

**PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA WAJIB  
KELAS XI IIS.1 PADA MATERI TRANSFORMASI  
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SAVI  
DI SMA NEGERI 2 RAMBAH HILIR**

Oleh  
**Wangkuk Triono**  
SMA Negeri 2 Rambah Hilir  
Email: [wangkuktriono@gmail.com](mailto:wangkuktriono@gmail.com)

<b>Article History</b>	<b>Abstract</b>
Received : January 2020 Accepted : February 2020 Published : March 2020	<i>Expected competence in compulsory mathematics learning requires students to be more optimal in learning. Learning strategies and models used so far have not been able to improve student learning outcomes. Efforts are being made to resolve this problem using the Implementation of SAVI Type Cooperative Learning. The purpose of this study is that student learning outcomes improve through the Implementation of SAVI Type Cooperative Learning. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consists of four steps: namely, planning, action, observation, and reflection. The subject of this research was class XI IIS.1 SMA Negeri 2 Rambah Hilir with 33 students. To get the data in this study, researchers used two instruments namely activity observation sheets and Mandatory Mathematics test results from students. Student activity for each indicator given was analyzed by using percentage techniques. Improved learning outcomes can be seen from the number of students who complete the KKM set by the school. The results of data analysis in cycles one and two show that there is an increase in student learning outcomes. The number of students who completed the KKM score increased from 45.45% in the previous UH to 66.67% in the first cycle and 84.85% in the second cycle. In general it can be concluded that the Implementation of SAVI Type Cooperative Learning can improve student learning outcomes.</i>
<b>Keywords</b>	
Kooperatif, SAVI, hasil belajar	

### Abstrak

---

Kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran Matematika Wajib menuntut siswa agar lebih maksimal dalam pembelajaran. Strategi dan model pembelajaran yang digunakan selama ini belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan menggunakan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI. Tujuan penelitian ini adalah hasil belajar siswa meningkat melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah: yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kelas XI IIS.1 SMA Negeri 2 Rambah Hilir dengan jumlah siswa 33 orang. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrument yaitu lembar observasi aktivitas dan hasil test Matematika Wajib dari siswa. Aktivitas siswa setiap indikator yang diberikan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas sesuai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Hasil analisis data pada siklus satu dan dua menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa. Jumlah siswa yang tuntas sesuai KKM nilai pengetahuan mengalami peningkatan dari 45,45% pada UH sebelumnya menjadi 66,67% pada siklus I dan 84,85% pada siklus II. Secara umum bisa disimpulkan bahwa Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

---

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut guru agar dapat menciptakan proses pembelajaran dimana siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam berpikir dan bersifat ilmiah. Hal ini tidak terlepas dari ada tidaknya sumber belajar dan media pembelajaran yang memadai, efektif dan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari sehingga nantinya dapat memfasilitasi siswa dalam upaya memahami konsep materi tersebut.

Pembelajaran pada materi yang sifatnya menggunakan pemikiran yang pasti, menyebabkan rasa jenuh sering timbul pada diri siswa, kurang konsentrasi terhadap pelajaran, akibatnya timbul rasa malas pada diri siswa untuk mengikuti pelajaran. Apabila siswa tersebut hanya bermodalkan dengan pengetahuan yang sederhana saja tanpa suatu pemahaman akan materi tersebut maka umumnya siswa tidak mengerti apa yang mereka pelajari dan kemungkinan besar apa yang telah mereka ketahui akan mudah hilang.

Pembelajaran Matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luas, akurat, efisien dan tepat dalam memecah masalah dan menggunakan penalaran pada pola dalam mempelajari matematika. Konsep yang didapatkan oleh siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan atas adanya interaksi antara guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan mencakup tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa merupakan tanda pengelolaan pembelajaran di kelas belum maksimal. Guru merupakan subjek penentu dari kesuksesan pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan atau proses pembelajaran di sekolah. Dalam pengelolaannya guru harus bisa menyesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh siswanya. Pengelolaan ini berkaitan dengan peranan guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan administrator. Namun

dalam kenyataannya di lapangan pengolaan yang baik dan sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 2 Rambah Hilir masih belum terlaksana dengan baik.

Pada kenyataannya pembelajaran matematika banyak mengalami persoalan baik itu yang berhubungan dengan pemahaman materi maupun dengan penggunaan metode. Hasil observasi di kelas XI IIS 1 untuk pelajaran matematika masih ditemukan adanya permasalahan dan kesulitan dalam hal menguasai konsep materi matematika, terutama untuk materi transformasi. Banyaknya tuntutan pemahaman konsep materi agar bisa diterima oleh siswa membuat siswa merasa jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran matematika. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa mempengaruhi hal ini. Selama ini guru yang mengajar mata pelajaran matematika merasa kesulitan membuat mata pelajaran matematika ini disenangi dan diterima dengan baik oleh siswa, karena belum ditemukan cara belajar yang baik dan menarik yang dapat membantu mengatasi permasalahan ini.

Hasil Ulangan kompetensi dasar sebelumnya dari 33 orang siswa di kelas,

tidak ada satupun siswa yang mendapat nilai yang Amat baik, karena dari 5 soal essay, nilai tes yang didapat jauh dari nilai kategori tuntas. Ini bisa dilihat dari 33 orang siswa yang mengikuti ulangan hanya 45,45% atau hanya 15 orang siswa yang tuntas. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya minat dan persiapan siswa untuk mata pelajaran tersebut.

Selama proses belajar mengajar berlangsung perhatian siswa kurang responsif, ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya, mengantuk, dan kurang interaksi tanya jawab antara guru dan siswa di dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Siswa kurang aktif sehingga hanya terlihat pembelajaran berpusat pada guru. Siswa hanya mendengarkan tanpa merespon apapun yang disampaikan oleh guru. Ketidakpercayaan diri siswa akan takut salah membuat rasa ingin bertanya dan mengeluarkan pendapat hilang. Hal ini bisa saja disebabkan oleh karena belum diterapkannya cara belajar yang menarik yang dapat membuat siswa bersemangat dan antusias dalam belajar.

Peranan guru sangat menentukan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satunya adalah dengan memberikan

cara mengajar yang baik yang bisa merubah sistem belajar sekarang untuk meningkatkan hasil belajar, seperti pengelolaan pembelajaran yang baik di kelas ataupun memberikan model maupun strategi belajar dalam proses belajar mengajar di kelas. Agar siswa benar-banar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya, baik itu dalam memecahkan masalah, paham dengan apa yang dipelajarinya dan berusaha dengan ide-idenya. Oleh karena itu, perlunya aktivitas bagi siswa sebagai keberhasilan belajar. Untuk mengatasi hal ini, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran SAVI

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran SAVI, belajar itu harus dilakukan dengan aktivitas, yaitu menggerakkan fisik ketika belajar, dan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau fikiran terlibat dalam proses belajar.

Pembelajaran dalam pendekatan SAVI memiliki Kelebihan diantaranya: Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak

fisik dengan aktivitas intelektual. Pembelajaran SAVI melibatkan hal-hal di bawah ini,

#### 1. Somatis

Belajar somatis berarti belajar dengan melibatkan indra peraba, kinetesis, praktis melibatkan fisik dan menggunakan tubuh sewaktu belajar secara berkala. Somatis berarti bangkit dari tempat duduk dan bertindak aktif secara fisik selama proses belajar. Berdiri dan bergerak kesana kemari meningkatkan sirkulasi dalam tubuh dan oleh karena itu mendatangkan energi segar ke dalam otak.

#### 2. Auditori

Telinga bekerja terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori. Dan ketika membuat suara sendiri dengan berbicara, maka beberapa area penting di otak pun menjadi aktif. Dalam merancang pelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri pembelajar, maka dengan cara mendorong pembelajar untuk mengungkapkan dengan suara. Pembelajaran auditori merupakan belajar paling baik jika mendengar dan mengungkapkan kata-kata.

Menurut Meier (2004 : 95), belajar auditori merupakan cara belajar standar

bagi semua orang sejak awal sejarah. Seperti kita ketahui sebelum manusia mengenal baca tulis banyak informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan misalnya mitos, dongeng-dongeng, cerita-cerita rakyat. Bangsa Yunani kuno juga mendorong orang untuk belajar dengan suara lantang melalui dialog. Filosofi mereka adalah “jika kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicaralah tanpa henti”.

### 3. Visual

Ketajaman penglihatan setiap orang itu kuat, disebabkan oleh fikiran manusia lebih merupakan prosesor citra dari prosesor kata. Citra karena konkret mudah untuk diingat dan kata, karena abstrak sehingga sulit untuk disimpan. Menurut Meier (2004 : 97), setiap orang memiliki ketajaman visual yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lainnya. Lebih lanjut Meier mengungkapkan bahwa beberapa siswa (terutama pembelajar visual) akan lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang dibicarakan guru atau sebuah buku.

### 4. Intelektual

Intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna. Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berfikir, meyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru dan belajar. Pada intelektual identik dengan melibatkan pikiran untuk menciptakan pembelajarannya sendiri. Belajar bukanlah menyimpan informasi tetapi menciptakan makna, pengetahuan dan nilai yang dapat dipraktikkan oleh pikiran pembelajar.

Pembelajaran SAVI mempunyai 4 tahap, yaitu: persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Pada tahap persiapan ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Pada tahap penyampaian guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar, seperti pengamatan fenomena alam, presentasi, menampilkan grafik, dll. Tahap pelatihan guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap

pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara, seperti usaha aktif siswa, simulasi, permainan, dialog, diskusi kelompok, dll. Sedangkan pada tahap penampilan guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom action research*), yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya dan memperbaiki kinerja sebagai guru.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Rambah Hilir tahun pelajaran 2018/2019. SMA Negeri 2 Rambah Hilir beralamat di Kumu Kecamatan Rambah Hilir. Kabupaten Rokan Hulu Provinsi

Riau. siswa kelas XI.IIS.1 berjumlah 33 orang, terdiri dari 19 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Subjek penelitian memiliki kemampuan yang heterogen. Proses pembelajaran berlangsung 4 jam pelajaran dalam satu minggu dengan dua kali pertemuan masing-masing 2 x 45 menit. Penelitian direncanakan akan dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2018/2019. Prosedur atau rancangan kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui empat tahap yaitu : perencanaan (Planning), pelaksanaan tindakan (Action), pengamatan (Observation), dan refleksi (Reflection).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **a) Siklus I**

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian. Berikut ini merupakan deskripsi pertemuan pada siklus I.

#### **Perencanaan Siklus I**

Sebelum pelaksanaan pertemuan siklus I peneliti membuat RPP 1, LKS, dan soal kuis dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Disamping itu juga

dipersiapkan lembar observasi aktivitas siswa .

### **Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran siklus I berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebelum memulai pembelajaran pada pertemuan pertama, siswa disiapkan untuk mengikuti pelajaran, guru menanyakan kehadiran siswa, ternyata semua siswa hadir. Dengan bantuan infokus guru menjelaskan secara ringkas tentang materi pelajaran. Semua siswa tampak memperhatikan penjelasan dengan baik. Kemudian siswa diminta untuk duduk dalam kelompok masing-masing. Perpindahan kelompok dilakukan oleh siswa dengan tertib dan teratur. Diskusi kelompok dimanfaatkan siswa dengan baik, hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua siswa aktif dalam diskusi baik itu berdiskusi dengan teman disamping ataupun salah seorang yang menjelaskan dan anggota kelompok memperhatikan. Guru berusaha menjelaskan pada siswa tentang materi yang belum dipahami. Kegiatan mengisi kesimpulan dalam LKS sudah dapat dilaksanakan oleh siswa. Dalam pemanfaatan waktu siswa belum dapat menggunakan waktu seefisien mungkin

sehingga pada saat waktu telah habis siswa masih meminta perpanjangan waktu kepada guru.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian diperoleh gambaran bahwa telah terjadi perubahan nuansa dalam proses pembelajaran, namun dalam proses belajar masih terlihat beberapa siswa belum serius dalam belajar. Disamping itu kelihatan beberapa siswa agak kebingungan mengikuti pembelajaran, karena selama ini belum pernah mengikuti pembelajaran SAVI yang mengutamakan aktivitas siswa.

Pada pertemuan kedua, siswa tampak lebih antusias dalam mengerjakan LKS, hal ini dikarenakan mereka bertekad untuk menggunakan somatik, intelektual, visual, dan auditori mereka. Pada pertemuan kedua ini materi pelajaran dibahas oleh siswa dengan semangat. Diakhir pembelajaran siswa lebih antusias untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dengan situasi seperti ini diharapkan hasil pembelajaran juga semakin maksimal.

Dalam menyimpulkan pembelajaran guru perlu memberi penekanan terhadap materi-materi yang penting sesuai dengan tujuan pembelajaran,

hal ini dilakukan agar hasil tes siswa lebih baik lagi. Menyimpulkan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa lebih mengingat hasil pembelajaran, dan apabila diuji maka hasilnya akan lebih baik.

### **Observasi Siklus I**

#### **Kemampuan Pengetahuan Siswa pada Siklus I**

Hasil kemampuan pengetahuan siswa pada siklus I diperoleh dari nilai ulangan harian pada akhir siklus, Data ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diselesaikan selama siklus I. Secara ringkas hasil nilai ulangan harian dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Nilai Pengetahuan Ulangan Harian Siklus I (KKM 70).

dapat diketahui bahwa pada siklus I, pada pertemuan 1 dengan KKM 70 siswa dengan nilai baik sekali 3 ora(ng 9,09%), sedangkan nilai kategori baik pada UH sebelumnya yang hanya 15,15% menjadi 12,12% pada pertemuan 1, 15,15% pertemuan 2 dan 24,24 % pada UH 1, namun nilai baik sekali, naik dari 6,06% UH sebelumnya menjadi 12,12% pada UH 1. Naiknya nilai baik sekali ini dikarenakan banyak diantara siswa yang pada UH sebelumnya bernilai cukup

meningkat menjadi nilai amat baik, pada UH 1 masih terdapat 12,12% yang bernilai sangat kurang.

Untuk nilai cukup, baik dan baik sekali dapat dikategorikan siswa mencapai ketuntasan, dengan demikian siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 66,67%, meningkat bila dibandingkan dengan UH sebelumnya yaitu 45,45%. Peningkatan ketuntasan nilai siswa ini dikarenakan secara beransur-ansur siswa sudah dapat lebih bekerjasama dengan temannya yang memang sudah tau dan siswa yang lebih tau secara senang hati menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Disamping itu pembelajaran SAVI memberi motivasi kepada siswa agar lebih banyak belajar dan berusaha memahami materi yang didiskusikan. Sehingga hal ini menyebabkan siswa semakin semangat memahami materi pelajaran.

#### **Refleksi Siklus I**

Peneliti bersama dua observer berdiskusi mengenai tindakan selama proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Dalam diskusi ini diingat dan dilihat kembali apa yang telah dilakukan dan yang telah terjadi selama proses pembelajaran pada siklus I. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki

tindakan pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi pada siklus I secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

1. Siswa
  - a. Terdapat 33,33% siswa yang belum tuntas nilai pengetahuan. Secara klasikal untuk nilai pengetahuannya belum tuntas.

Berdasarkan hasil refleksi penelitian pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran SAVI didapatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari hasil pembicaraan dan dialog dengan siswa maupun observer, sebagian besar siswa senang belajar dengan model pembelajaran SAVI. Mereka mulai terbiasa dengan bekerjasama untuk memahami tugas yang diberikan oleh peneliti, siswa mulai terbiasa memaksimalkan penggunaan auditori, visual, dan intelektualnya, siswa yang berkemampuan lebih tinggi merasa bertanggungjawab untuk memperjuangkan agar anggota kelompoknya sukses bersama.
2. Aktivitas siswa baik itu aktivitas sikap maupun keterampilan mulai dirasakan menjadi suatu keharusan dikerjakan oleh siswa, baik itu bertanya jika belum memahami, menjawab pertanyaan

teman yang belum mengerti, menjawab pertanyaan peneliti, mengerjakan latihan dalam LKS, bekerjasama dengan teman sekelompok, bersemangat dalam mempresentasikan hasil kerja, dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

#### **b) Siklus II**

Perbaikan pembelajaran pada pertemuan 1 siklus II seluruh siswa hadir di kelas. Pelaksanaan perbaikan berpedoman pada RPP, dengan materi refleksi lanjutan untuk 2 kali pertemuan.

Pada kegiatan pembelajaran tampak seluruh siswa mengerjakan LKS, bekerja sama dalam kelompok. Siswa yang aktif bertanya apabila mendapatkan kesulitan, kemudian siswa lain menjawab pertanyaan temannya. Setelah selesai diskusi dalam kelompok guru meminta siswa mempresentasikan hasil kegiatannya di depan kelas. Guru membagi materi untuk setiap kelompok mempresentasikannya, sehingga seluruh anggota kelompok tampil mempresentasikan materi dalam LKS.

Setelah menyimpulkan hasil pembelajaran, siswa diberi posttest. Selama mengikuti posttest tidak ada lagi siswa yang

mencoba untuk mencontek temannya, karena sebelum posttest guru mengingatkan agar tidak mencontek temannya. Lembaran posttest diperiksa oleh guru, hasilnya diumumkan kepada siswa, demikian juga pada pertemuan 2 seluruh siswa mengerjakan LKS dan dapat bekerja sama dengan baik. Tampak bahwa tidak ada lagi pemisah antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Saling membantu terjadi sedemikian rupa, dan siswa kurang mampu semakin dapat menguasai materi pembelajaran. Dengan semakin baiknya motivasi siswa mengerjakan LKS dan dapat bekerja sama dengan baik maka nilai pengetahuan dan sikap siswapun akan semakin baik pula.

dapat diketahui bahwa pada pertemuan 1 siklus II, dengan KKM 70 siswa dengan nilai baik sekali naik menjadi 18,18%, nilai baik menjadi 36,36%, dan nilai cukup meningkat menjadi (21,21%,) nilai kurang 18,18%. Pada pertemuan 2 nilai baik sekali meningkat mejadi 24,24% dan nilai baik dan cukup tetap 36,36%. Pada UH 2 nilai baik sekali 12,12%, baik 36,36%, nilai cukup 36,36% dan kurang hanya 15,15%. Pada siklus II ini sudah

mencapai target ketuntasan sesuai yang diinginkan yakni 84,85%.

Pada pertemuan pertama, dan kedua pada siklus II tampak siswa lebih giat lagi bekerjasama, tugas yang diberikan peneliti selesai dikerjakan oleh setiap kelompok. Pada saat menyimpulkan pembelajaran guru memberi penekanan pada materi-materi yang penting, sehingga pengetahuan siswa yang masih mengambang semakin jelas dan dimengerti, dan saat diberikan kuis, siswa 84,85% tuntas,

### **Refleksi Siklus II**

Peneliti bersama observer berdiskusi mengenai tindakan selama proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Dalam diskusi ini diingat dan dilihat kembali apa yang telah dilakukan dan yang telah terjadi selama proses pembelajaran pada siklus II. Adapun hasil refleksi pada siklus II secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

1. Siswa
  - a. Terdapat 84,85% siswa yang sudah tuntas nilai pengetahuannya

Berdasarkan hasil refleksi penelitian pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran SAVI didapatkan hal-hal sebagai berikut:

Dari hasil pembicaraan dan dialog dengan siswa maupun observer, sebagian besar siswa senang belajar dengan model pembelajaran SAVI. Mereka mulai terbiasa dengan bekerjasama untuk memahami tugas yang diberikan oleh peneliti, siswa yang berkemampuan lebih tinggi merasa bertanggungjawab untuk memperjuangkan agar anggota kelompoknya sukses bersama.

Aktivitas siswa mulai dirasakan menjadi suatu keharusan dikerjakan oleh siswa, baik itu bertanya jika belum memahami, menjawab pertanyaan teman yang belum mengerti, menjawab pertanyaan peneliti, mengerjakan latihan dalam LKS, bekerjasama dengan teman sekelompok, bersemangat dalam mempresentasikan hasil kerja, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh semakin aktifnya siswa dalam belajar, keaktifan ini membuat siswa merasa senang dan tertantang untuk lebih banyak mengetahui tentang pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kontekstual melalui diskusi melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan teman sekelompoknya, bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran,

sehingga apa yang diperoleh melalui perjuangan dan kebersamaan. Dengan telah tercapainya target yang ditentukan, baik nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan, maka penelitian dapat dihentikan.

## **2. Pembahasan**

Hasil belajar yang rendah merupakan salah satu permasalahan yang peneliti temukan pada kelas XI.IIS,1 Sebelum menggunakan model pembelajaran SAVI. Peneliti sebagai guru selalu menggunakan metode pembelajaran konvensional yang tidak bervariasi misalnya seperti metode ceramah. Dalam pembelajaran konvensional, guru cenderung berperan sebagai sumber utama dan pembelajaran yang dilaksanakan terpusat pada guru, sehingga guru lebih aktif. Pada saat pembelajaran, guru menerangkan materi (guru aktif), sedangkan siswa cenderung mendengarkan penjelasan guru.

Setelah perbaikan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran SAVI, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran SAVI dapat meningkatkan aktivitas siswa memaksimalkan penggunaan auditori,

visual, dan intelektualnya. Dengan pembelajaran SAVI dapat memudahkan siswa dalam pembagian tugas dan memupuk rasa tanggungjawab siswa terhadap kewajiban dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2009) yaitu sikap saling ketergantungan positif antar anggota kelompok mampu menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses. Belajar kelompok menyediakan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mempelajari cara berpartisipasi secara efektif, belajar menjadi anggota yang baik, belajar cara berdiskusi, menghimpun pemikiran-pemikiran, menerima kepemimpinan dan bekerjasama.

Dengan pembelajaran SAVI tampak hasil belajar pengetahuan siswa meningkat dari siklus I (66,67%) menjadi 84,85% pada siklus II. Rendahnya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dikarenakan siswa belum memahami penggunaan pembelajaran SAVI. Namun pada siklus II ulangan harian siswa sudah meningkat. Hal ini dikarenakan pada siklus II ini siswa mulai terbiasa untuk saling kerjasama berdiskusi dalam pembelajaran SAVI, sehingga dengan meningkatkannya keaktifan belajar siswa, maka penguasaan

siswa semakin meningkat, dan hasil belajar siswa pun meningkat pula.

Peningkatan hasil belajar menurut Slameto (2003) sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya penggunaan metode pembelajaran. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI

#### **D. Simpulan dan Saran**

##### **1. Simpulan**

Hasil penelitian penerapan model pembelajaran SAVI pada siswa kelas XI IIS.1 SMA Negeri 2 Rambah Hilir dapat disimpulkan sebagai berikut: Persentase ketuntasan siswa setelah pembelajaran SAVI berdasarkan nilai pengetahuan mengalami peningkatan dari 45,45% pada UH sebelumnya menjadi 66,67% pada siklus I dan 84,85% pada siklus II.

##### **2. Saran**

Hasil pengamatan di lapangan peneliti mendapatkan bahwa penerapan pembelajaran SAVI perlu adanya penanaman rasa percaya diri, kerja sama, saling tolong menolong antara sesama siswa dalam kelompok maupun dalam kelas, disamping itu perlu dipupuk

keberanian siswa untuk bertanya kepada guru.

Penggunaan model pembelajaran SAVI membutuhkan kelihaiian guru dalam memaksimalkan penggunaan auditori, visual dan intelektual siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Meier,D.2004. *The Accelerated Learning hand book*. Bandung: Kaifa.
- Slameto, 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. E. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemamahan Narulita Yusron. 2009. Bandung: Nusamedia.